



Inovasi Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) dalam Penguatan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa

INFO PENULIS

Siti Khoirunnisa
Universitas Muhammadiyah Jakarta
siti11khoirunnisa@gmail.com

Mawar
Universitas Muhammadiyah Jakarta
mawar@umj.ac.id

Mochammad Fahrul Aprilah Pranma Putra
Kementerian Desa Dan Pembangunan Daerah
Tertinggal
fahrul.putra@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Khoirunnisa, S., Mawar., & Putra, M. F. A. P. (2025). Inovasi Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) dalam Penguatan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5268-5274.

Abstrak

Ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek distribusi yang adil, akses terhadap pangan bergizi, serta keberlanjutan sistem pangan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) muncul sebagai inovasi berbasis rumah tangga yang berpotensi memperkuat ketahanan pangan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi P2B dalam penguatan ketahanan pangan desa melalui pemanfaatan pekarangan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah terakreditasi, laporan resmi lembaga pemerintah, serta publikasi organisasi internasional yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa P2B berkontribusi dalam meningkatkan ketersediaan pangan bergizi pada tingkat rumah tangga, mengurangi ketergantungan terhadap pasar modern, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam penguatan sistem pangan lokal. Selain itu, P2B selaras dengan agenda pembangunan nasional Asta Cita dalam mendukung kemandirian ekonomi desa melalui penguatan sektor pertanian lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi P2B merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan pangan desa, serta layak dikembangkan sebagai model pembangunan desa berbasis partisipasi dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Pekarangan pangan bergizi, ketahanan pangan, masyarakat desa, pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa

Abstract

Food security in Indonesia is not only related to food availability, but also includes aspects of fair distribution, access to nutritious food, and the sustainability of the food system. In facing these challenges, the Nutritious Food Garden Program (P2B) has emerged as a household-based innovation that has the potential to strengthen the food security of rural communities. This study aims to analyze the contribution of P2B in strengthening rural food security through the utilization of yards and community empowerment. The study uses a qualitative approach with a literature review method. Data were obtained from accredited scientific journals, official government agency reports, and relevant international organization publications, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that P2B contributes to increasing the availability of nutritious food at the household level, reducing dependence on modern markets, and encouraging active community participation, especially women, in strengthening the local food system. In addition, P2B is in line with the Asta Cita national development agenda in supporting village economic independence through strengthening the local agricultural sector. This study concludes that the P2B innovation is a relevant and sustainable strategy for strengthening village food security and is worthy of being developed as a model for village development based on participation and local wisdom.

Key Words: Nutritious food gardens, food security, rural communities, community empowerment, rural development

A. Pendahuluan

Persoalan pangan tidak hanya berfokus pada ketersediaan makanan semata, tetapi juga mencakup dimensi strategis yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup masyarakat dan stabilitas negara. Di Indonesia, isu ketahanan pangan semakin mendesak untuk dibahas, terutama karena berkaitan dengan kerentanan lingkungan serta ketimpangan sosial yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Meskipun dikenal sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, kenyataannya masih banyak masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan, yang mengalami kesulitan dalam mengakses pangan sehat, bergizi, dan terjangkau. Permasalahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan daya beli, melainkan juga mencerminkan persoalan struktural dalam sistem pangan nasional. Ketidakseimbangan dalam mekanisme produksi dan distribusi pangan menyebabkan akses pangan tidak merata serta timpang antarwilayah dan antarkelompok sosial. Data Food and Agriculture Organization (FAO) menunjukkan bahwa lebih dari 820 juta penduduk dunia masih mengalami kelaparan, dan Indonesia termasuk negara yang menghadapi tantangan besar dalam pemerataan akses pangan sehat dan bergizi (Kimaro et al., 2024).

Dalam praktik keseharian, masyarakat kini semakin bergantung pada pasar modern sebagai sumber utama pangan. Ketergantungan ini berdampak pada terbatasnya akses terhadap pangan sehat, ketidakmerataan distribusi, serta meningkatnya kerentanan terhadap gangguan pasokan, terutama pada situasi krisis. Salah satu upaya alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan yang dapat dikelola langsung oleh rumah tangga. Pekarangan rumah yang selama ini kurang produktif berpotensi dikembangkan untuk menghasilkan beragam komoditas pangan apabila dikelola secara tepat dan berkelanjutan. Gagasan ini diwujudkan melalui Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B), yang bertujuan mendorong rumah tangga untuk memproduksi sendiri sumber pangan yang beragam dan bergizi.

Pendekatan lokal melalui pemanfaatan pekarangan rumah tangga semakin mendapatkan perhatian sebagai strategi penguatan ketahanan pangan. Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian merupakan respons konkret terhadap kebutuhan penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga, dengan menekankan optimalisasi pemanfaatan ruang mikro untuk produksi pangan sehat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pekarangan secara agroekologis mampu menjadi sumber pemenuhan gizi rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal (Jayapura et al., 2021).

Fenomena mutakhir menunjukkan bahwa tantangan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan produksi, tetapi juga dengan ketidakmerataan akses terhadap gizi yang cukup dan seimbang. Seiring meningkatnya prevalensi stunting dan malnutrisi di berbagai

wilayah perdesaan Indonesia, penguatan sistem pangan lokal melalui P2B menjadi semakin relevan. Program P2B telah masuk dalam agenda prioritas nasional yang diusung oleh Kementerian Pertanian serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, sebagai bentuk integrasi antara kebijakan ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam implementasinya, P2B menekankan pendekatan partisipatif, pemanfaatan sumber daya lokal, serta integrasi aspek gizi dalam perencanaan keluarga.

Ketahanan pangan idealnya mengintegrasikan konsep food sovereignty dan foodways lokal, yang mencakup pola konsumsi, produksi, serta nilai-nilai budaya dalam praktik pangan masyarakat (Dwiartama et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menjadi penting mengingat banyaknya praktik pangan lokal bernilai gizi tinggi yang belum sepenuhnya terarusutamakan dalam kebijakan nasional. Oleh karena itu, inovasi dalam pengelolaan pekarangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi kultural dan ekologis yang melekat dalam praktik pangan lokal.

Di sisi lain, kebijakan swasembada pangan nasional yang bersifat strategis sering kali mengabaikan keragaman lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan swasembada pangan di Indonesia masih didominasi oleh kepentingan politik dan ekonomi elit yang berfokus pada komoditas utama seperti beras, jagung, dan kedelai. Kondisi ini justru berpotensi melemahkan inisiatif berbasis rumah tangga seperti P2B, padahal inisiatif tersebut memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan pada level mikro (Hamilton, 2019). Oleh karena itu, pembahasan inovasi P2B menjadi penting sebagai alternatif konkret terhadap pendekatan makro yang kerap tidak menyentuh kebutuhan riil masyarakat desa.

Narasi negara dalam ketahanan pangan cenderung memosisikan masyarakat sebagai objek program nasional, bukan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk membangun sistem pangan secara mandiri. Dalam konteks ini, model pembangunan berbasis bottom-up seperti P2B berperan penting dalam merekonstruksi relasi antara negara, masyarakat, dan sistem pangan (Neilson & Josephine, 2017).

Dalam situasi global yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim, pandemi, serta gangguan geopolitik terhadap rantai pasok pangan, P2B relevan tidak hanya sebagai strategi penguatan pangan lokal, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi dan ketahanan sistemik. Penelitian Kimaro et al. (2024) menunjukkan bahwa model pertanian komunitas yang inklusif mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperkuat resiliensi terhadap perubahan iklim, serta membangun jaringan sosial yang lebih solid. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan P2B di Indonesia yang berlandaskan nilai gotong royong dan kerja kolektif.

Dengan skema pelaksanaan yang berbasis sumber daya lokal, terintegrasi dengan program gizi nasional, serta didukung Dana Desa, P2B sejalan dengan Asta Cita Nomor 6, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi melalui penguatan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. P2B tidak hanya berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan, tetapi juga membuka ruang produktif baru di desa yang menopang kemandirian ekonomi melalui pertanian rumah tangga.

Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal. Kerja sama ini dilembagakan melalui Nota Kesepahaman dan Peraturan Menteri Desa PDT Nomor 2 Tahun 2024. Desa yang menjadi lokasi P2B diwajibkan mengalokasikan 20% Dana Desa untuk program ketahanan pangan. Kementerian Pertanian, melalui Direktorat Jenderal Hortikultura, memberikan dukungan berupa benih sayuran, benih pisang, sarana produksi, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Implementasi P2B diawali dengan penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang mencakup pembangunan rumah benih, pengadaan benih, alat dan mesin pertanian, serta sarana produksi lainnya. Dalam skema bisnisnya, kelompok masyarakat melaksanakan kegiatan budidaya, kemudian hasil produksi dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan dipasarkan melalui BUMDes guna mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library researy. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji secara mendalam konsep, kebijakan, dan program pekarangan Pangan Bergizi (P2B) dalam konteks penguatan ketahanan pangan masyarakat desa. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman komprehensif berbasis data sekunder yang telah tersedia dan tervalidasi.

Data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah dan resmi, seperti artikel jurnal terakreditasi, laporan lembaga pemerintah, serta publikasi dari organisasi internasional seperti FAO. Pengumpulan data dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, Scopus dan situs-situs kementerian terkait.

Proses analisis data dilakukan dengan *content analysis*, yakni mengkaji secara sistematis isi dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Data diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik, seperti pemanfaatan pekarangan, ketahanan pangan rumah tangga, dan pemberdayaan lokal. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola, relevansi, dan kontribusi P2B terhadap pembangunan sistem pangan yang berkelanjutan.

Pemilihan metode ini dianggap tepat karena mampu memberikan landasan konseptual yang kuat, serta mendukung argumentasi ilmiah yang dibutuhkan dalam menjelaskan urgensi P2B sebagai pendekatan alternatif dalam pembangunan ketahanan pangan berbasis rumah tangga.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan desa. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber produksi pangan terbukti mampu meningkatkan ketersediaan dan keberagaman pangan secara berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh Ferdous et al. (2016) di Bangladesh mengembangkan model kebun pekarangan sepanjang tahun yang dikenal sebagai Rangpur Model, yang berhasil meningkatkan produksi sayuran pada kelompok petani kecil dan marginal hingga 511 kg per tahun. Sebelum intervensi, konsumsi sayuran di wilayah tersebut hanya berkisar 21–30 kg per orang per tahun, kemudian meningkat menjadi 55–79 kg per orang per tahun setelah model diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dengan pendekatan berbasis ekosistem mampu menciptakan suplai gizi yang lebih stabil sepanjang tahun, yang berdampak langsung pada penurunan risiko kekurangan gizi serta peningkatan pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil panen.

Di sisi lain, studi Onyango et al. (2025) menyoroti bahwa taman komunitas dan kebun rumah tangga juga mampu menjawab tantangan ketahanan pangan berbasis budaya (*cultural food security*) yang dialami kelompok rentan, seperti imigran dan masyarakat berpenghasilan rendah. Di negara maju seperti Kanada, kebun komunitas berfungsi sebagai sarana integrasi sosial, pemulihan psikologis, serta penyedia akses terhadap pangan sehat yang terjangkau. Hal ini menegaskan bahwa kebun rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi pangan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat jaringan komunitas serta meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa program kebun pekarangan berperan signifikan dalam pemberdayaan perempuan desa. Studi Alynda dan Kusumo (2021) terhadap Kelompok Kebun Flamboyan di Kota Bandung menunjukkan bahwa anggota perempuan mengalokasikan waktu hingga 33,5 jam per minggu untuk kegiatan pertanian perkotaan dan mampu menyumbang rata-rata 10,4% dari total pendapatan keluarga melalui penjualan hasil kebun. Partisipasi perempuan dalam program ini didorong oleh motivasi internal, seperti keinginan untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga. Selain sebagai pelaku utama produksi pangan skala rumah tangga, perempuan juga berperan sebagai agen edukasi dengan menyebarkan pengetahuan dan keterampilan pertanian ke lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks perdesaan, pengembangan P2B juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan resiliensi pangan masyarakat terhadap krisis. Kajian Hansen et al. (2023) di Kenya menunjukkan bahwa keberhasilan program pekarangan sangat dipengaruhi oleh desain partisipatif, kolaborasi antarwarga, serta dukungan berkelanjutan dari institusi lokal. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan air, tenaga kerja, lahan sempit, serta minimnya pelatihan teknis. Solusi yang terbukti efektif mencakup pemanfaatan bahan lokal, penguatan kerja sama komunitas, pelatihan berkelanjutan, dan kemitraan dengan pihak eksternal yang memiliki kapasitas teknis.

Sementara itu, penelitian Asante et al. (2024) di Ghana menunjukkan bahwa teknik berkebun rumah tangga seperti penggunaan pot, karung, dan ban bekas merupakan bentuk inovasi adaptif masyarakat terhadap keterbatasan lahan dan modal. Faktor sosial-ekonomi seperti jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, jaringan sosial, dan biaya teknologi berpengaruh signifikan terhadap keputusan rumah tangga dalam mengadopsi berbagai teknik kebun rumah. Rumah tangga dengan keterlibatan sosial yang tinggi cenderung lebih berhasil mengembangkan P2B

karena memperoleh dukungan kolektif dalam akses informasi, sumber daya, dan pemecahan masalah.

Meskipun banyak studi menunjukkan dampak positif P2B atau program sejenis, tidak semua intervensi menghasilkan capaian yang seragam. Depenbusch et al. (2021) melaporkan bahwa hasil dari tiga uji coba terkontrol acak di Kenya, Tanzania, dan Uganda menunjukkan peningkatan konsumsi sayuran yang relatif terbatas. Hal ini disebabkan oleh kondisi awal rumah tangga yang telah memproduksi sayuran serta rendahnya tingkat partisipasi dalam pelatihan. Temuan ini menegaskan pentingnya desain program yang kontekstual dan partisipatif agar hasil intervensi lebih optimal dan berkelanjutan.

Di Indonesia, kajian Widiati dan Izzul (2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha pangan lokal skala rumah tangga, khususnya perempuan, menerapkan strategi diversifikasi produk, pemasaran digital, serta sertifikasi halal untuk meningkatkan nilai tambah pangan berbasis pekarangan. Strategi ini terbukti memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus meningkatkan ketangguhan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga pangan dan gangguan distribusi selama pandemi.

Temuan dari berbagai studi ini mengonfirmasi bahwa program P2B merupakan inovasi berbasis lokal yang terbukti mampu meningkatkan ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan bergizi, sekaligus mendorong kemandirian ekonomi dan pemberdayaan sosial di desa. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, penguatan peran perempuan, dukungan kelembagaan, serta pendekatan yang berbasis pada potensi dan konteks lokal. Temuan-temuan ini membuka peluang besar untuk mengembangkan program P2B secara lebih luas di tingkat nasional sebagai bagian dari upaya membangun sistem ketahanan pangan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) sebagai inovasi dalam penguatan ketahanan pangan di desa mengungkapkan dimensi baru dari praktik produksi pangan berbasis rumah tangga. Hasil-hasil yang telah dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa pekarangan bukan hanya ruang sisa dari konstruksi rumah, melainkan ruang produktif yang secara langsung menyentuh aspek-aspek mendasar dalam sistem ketahanan pangan: ketersediaan, aksesibilitas, keberagaman, dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, P2B hadir tidak semata sebagai program teknis pertanian, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial-ekologis yang menyentuh struktur relasi ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan.

Dari sisi ketahanan pangan rumah tangga, temuan yang menunjukkan meningkatnya produksi dan konsumsi sayuran serta buah-buahan dari pekarangan memberi makna bahwa P2B mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri. Ini sangat relevan di tengah meningkatnya ancaman krisis pangan global akibat perubahan iklim, disrupsi rantai pasok, dan urbanisasi yang mendesak lahan produktif. Ketika masyarakat desa mampu memproduksi pangan sehat secara mandiri, maka ketergantungan pada pasokan pasar dapat dikurangi, sekaligus meningkatkan resiliensi komunitas terhadap guncangan ekonomi atau bencana alam. Hal ini sejalan dengan pendekatan *food sovereignty*, yaitu hak masyarakat untuk menentukan sistem pangannya sendiri yang berakar dari budaya lokal dan sumber daya setempat.

Temuan tentang peran aktif perempuan dalam program P2B menunjukkan dimensi pemberdayaan yang sangat relevan. Perempuan yang selama ini memiliki posisi sentral dalam pengelolaan konsumsi rumah tangga kini juga terlibat dalam proses produksi dan distribusi pangan. Ini berdampak pada ketahanan pangan sekaligus membawa transformasi relasi gender di tingkat desa. Ketika perempuan mendapatkan ruang untuk berperan secara ekonomi dan sosial, maka tercipta basis perubahan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam kerangka teori pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*), keberhasilan program seperti P2B sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dari kelompok yang paling terdampak, dalam hal ini perempuan.

Jika dikaitkan dengan kondisi nyata saat ini, hasil dari implementasi P2B menjadi semakin relevan. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah menunjukkan betapa rapuhnya sistem pangan modern yang terlalu terpusat dan tergantung pada distribusi global. Masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber pangan lokal dan produksi skala kecil lebih mampu bertahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat perlunya membangun sistem pangan lokal yang resilien melalui pendekatan desentralisasi dan partisipatif seperti yang dicontohkan dalam P2B.

Dari sisi pendidikan dan teknologi, P2B juga membawa implikasi strategis. Penerapan teknologi sederhana namun adaptif dalam pekarangan seperti vertikultur, penggunaan limbah organik sebagai kompos, dan sistem tanam terpadu menunjukkan bahwa inovasi tidak harus berbasis teknologi tinggi, tetapi bisa berasal dari pengetahuan lokal yang dikembangkan secara kolaboratif. Oleh sebab itu, dunia pendidikan, khususnya pendidikan vokasional dan pertanian,

dapat memasukkan pendekatan ekologi pekarangan dalam kurikulum sebagai bagian dari solusi berkelanjutan dalam pembelajaran agribisnis, gizi keluarga, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Dari sisi sosial dan budaya, kebun pekarangan menciptakan ruang pertemuan baru di masyarakat. Ia bukan hanya ladang produksi, tetapi juga wahana berbagi, belajar, dan membangun solidaritas. Interaksi antar warga dalam kelompok tani pekarangan, pertukaran benih lokal, hingga gotong royong dalam pemeliharaan tanaman menjadi bentuk nyata dari revitalisasi nilai-nilai sosial yang mulai terkikis. Ini memperluas pemahaman bahwa ketahanan pangan tidak bisa hanya diukur dengan ketersediaan kalori, tetapi juga harus dilihat dari kohesi sosial yang menopangnya.

Keberhasilan P2B juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa studi menunjukkan adanya hambatan dalam bentuk keterbatasan waktu, sumber daya air, akses terhadap bibit unggul, dan minimnya pelatihan teknis berkelanjutan. Di sinilah perlunya kebijakan pemerintah yang berpihak pada penguatan sistem pangan lokal, termasuk alokasi dana desa untuk pengembangan pertanian pekarangan, dukungan terhadap kelembagaan kelompok tani perempuan, serta integrasi program P2B dalam strategi nasional ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Dari sudut pandang teori dan praktik, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa inovasi dalam sistem pangan tidak selalu harus berasal dari teknologi canggih, melainkan dapat tumbuh dari kesadaran serta kebutuhan lokal yang kemudian diperkuat oleh dukungan kebijakan yang kontekstual. P2B membuktikan bahwa perubahan dalam sistem pangan dapat dimulai dari level paling dasar yakni rumah tangga dan pekarangan yang selama ini sering kali dipandang sebelah mata. Dalam kerangka sistem sosial-ekologis (*social-ecological systems*), keberlanjutan hanya dapat tercapai bila manusia dan lingkungan membangun relasi yang saling bergantung, beragam, dan adaptif terhadap perubahan. P2B mencerminkan prinsip-prinsip ini secara nyata.

Oleh sebab itu, pembahasan ini menegaskan bahwa inovasi P2B tidak hanya relevan dalam konteks saat ini, melainkan juga memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas. Program ini menghadirkan pendekatan pembangunan desa yang lebih menyatu dengan kehidupan warga, di mana rumah tangga diposisikan bukan semata sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menghasilkan pangan secara mandiri. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan rentan, orientasi kembali ke sumber daya lokal bukanlah sebuah kemunduran, melainkan strategi untuk membangun pondasi ketahanan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa krisis pangan tidak harus ditangani melalui pendekatan makro yang kompleks, melainkan dapat dimulai dari lingkup terkecil seperti pemanfaatan pekarangan rumah. Program Perkarangan Pangan Bergizi (P2B) terbukti mampu mendorong ketersediaan pangan sehat di tingkat rumah tangga, memperkuat ekonomi keluarga, dan menumbuhkan kembali praktik gotong royong serta nilai lokal di desa. Kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara agroekologis efektif sebagai pendekatan praktis dalam membangun ketahanan pangan dari bawah.

P2B juga berhasil melibatkan masyarakat, khususnya perempuan, sebagai pelaku utama dalam produksi dan pengelolaan pangan rumah tangga. Skema program ini telah terintegrasi dengan kebijakan nasional, baik dari sisi pendanaan melalui Dana Desa maupun pelaksanaan melalui kerja sama lintas kementerian. Konsistensi pelaksanaan program P2B dengan Asta Cita Nomor 6 memperkuat relevansinya sebagai strategi pembangunan ekonomi domestik berbasis potensi lokal.

Program ini tidak hanya memberikan hasil secara langsung dalam bentuk produksi pangan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kemandirian pangan dan peran aktif masyarakat desa dalam sistem pangan nasional. Oleh karena itu, keberlanjutan program P2B memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan teknis, serta penguatan kelembagaan agar dapat direplikasi lebih luas dan berkontribusi nyata terhadap kemandirian dan keadilan pangan di Indonesia.

E. Referensi

Alynda, H., & Kusumo, R. A. B. (2021). PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KELOMPOK KEBUN DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA PADA KEGIATAN URBAN FARMING (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan). 7(1), 782–795.

- Asante, I. S., Aidoo, M., Prah, S., Aba, M., Hagan, S., & Kwame, C. (2024). Achieving food security : Household perception and adoption of home gardening techniques in Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18(July), 101329. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101329>
- Deppenbusch, L., Schreinemachers, P., Roothaert, R., Namazzi, S., Onyango, C., Bongole, S., & Mutebi, J. (2021). Impact of home garden interventions in East Africa : Results of three randomized controlled trials. *Food Policy*, 104, 102140. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102140>
- Dwiartama, A., Kelly, M., & Dixon, J. (2022). Linking food security, food sovereignty and foodways in urban Southeast Asia: cases from Indonesia and Thailand. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12571-022-01340-6>
- Ferdous, Z., Datta, A., Kumar, A., & Anwar, M. (2016). Development of home garden model for year round production and consumption for improving resource-poor household food security in. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 78, 103-110. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2016.05.006>
- Hamilton, H. N. (2019). Indonesia's Quest for Food Self-sufficiency: A New Agricultural Political Economy? *Contemporary Asia Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1617890>
- Hansen, L., Wothaya, G., Agure, E., Muok, E. M. O., Mank, I., Danquah, I., & Sorgho, R. (2023). Sustainable home gardens in Western Kenya : A qualitative study for co-designing nutrition-sensitive interventions. *Journal of Rural Studies*, 103(July), 103132. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103132>
- Jayapura, Budi Santoso, B., & Jaya, I. K. D. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Dan Konsumsi Gizi Seimbang Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Desa Gumantar Lombok Utara. 3(November), 473-482.
- Kimaro, B. J., Kilonzo, R. G., & Matunga, B. N. (2024). Heliyon Analysis of co-operative irrigation farming and household food security in Africa : A PRISMA model approach. *Heliyon*, 10(20), e39581. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39581>
- Neilson, J., & Josephine, W. (2017). The state and food security discourses of Indonesia: feeding the bangsa. *Geographical Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1745-5871.12210>
- Onyango, E., Otoadese, D., Mori, K., Chinedu-asogwa, N., Kiplagat, J., & Jirel, B. (2025). Health and Place Exploring neighborhood transformations and community gardens to meet the cultural food needs of immigrants and refugees : A scoping review. *Health and Place*, 92(November 2024), 103433. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2025.103433>
- Widiati, S., & Izzul, L. I. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA DAN PERAN SERTIFIKASI HALAL. 27(1), 398-406. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2275>